



REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM CERPEN *MADJ'U AL-URUS* DAN *QISSATUL FATHIYYAH AL-MISRIYYAH* (KAJIAN SASTRA BANDING)

Pratna Yandrefiq, Ahmad Busyrowi; Shinta Fitria Utami

Program studi bahasa dan sastra arab
Fakultas adab dan humaniora
Uin imam bonjol padang

(prefo2311@gmail.com)

Kata Kunci

*Representasi perempuan,
sastra banding, kritik sastra
feminis*

Info Artikel

Diterima : Sept 2020
Di-review : Sept 2020
Direvisi : Okt 2020
Publikasi : Des 2020

Abstrak

This study examines the representation of women in the short stories *Madj'u Al-Urus* by Khalil Ghibran and *Qissatul Fathiyyah Al-Misriyyah* by Nawal As-Sa'dawi. The approach used in this research is descriptive qualitative. This research is a comparative literature study with the help of feminism theory as the analytical knife. The results of this study are the self-image of women from the physical aspect depicted in the short story *Fathiyyah Al-Misriyyah*, a woman who has grown up is shown to experience changes in herself, namely biologically, namely being able to get pregnant, give birth and breastfeed. Meanwhile, in the short story *Madj'u Al-Urus*, women are described as someone who likes to show off their body shape. In terms of the psychological aspect, women are weak figures, they experience acts of violence that make them look like crazy people. Meanwhile, Kahlil Gibran did not explain in detail the consequences of the violence he experienced. Based on the social aspect, women equally get help from other people.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu karya yang dihasilkan oleh manusia. ia lahir dari pemikiran dan perasaan

pembuatannya yang hidup dalam masa tertentu. Hal ini lah yang membuat sastra tak lepas dari kondisi

yang ada saat ia lahir, baik kondisi politik, sosial, dan sebagainya. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Darmono, 1994: 2-3) yaitu sastra merupakan cerminan kehidupan sosial. Hal ini juga sejalan dengan Kufafiy, bahwa sastra pada hakikatnya merupakan refleksi dari lingkungan tempat ia lahir (Kufafiy, 1972:47)

Seorang yang menciptakan karya sastra disebut pengarang. Karya sastra merupakan cara kreatif pengarang menyampaikan pesan dan ideologi terhadap realita kehidupan yang dialaminya. Ideologi tersebut merupakan paradigma yang pengarang miliki dan menjadi respon pada lingkungan tempat ia berada. Karya sastra yang bagus cenderung mudah diterima, sehingga ia dijadikan sebagai media yang menyiratkan amanah secara implisit dan imajinatif (Nida, 1970:11).

Prosa merupakan salah satu bentuk genre yang ada dalam dunia kesusastraan. Menurut Ahmad Al-Iskandari dan Musthafa 'Inani prosa merupakan kata-kata yang tidak terikat dengan wazan atau pola irama, maupun dengan qafiah atau sajak. Dalam hal ini cerpen merupakan salah satu bagian dari prosa. Cerpen sendiri merupakan cerminan sosial budaya suatu tempat dimana karya itu dihasilkan, yang mana seorang cerpenis merupakan bagian dari masyarakat tersebut.

Selama awal kemunculan karya sastra selalu menggambarkan kehidupan manusia, terutama relasi antara kedua gender, laki-laki dan perempuan. Sekalipun secara idealnya hubungan antara kedua jenis kelamin itu harus sama dan setara, namun berulang kali menjadi tidak seimbang karena adanya sistem patriarki yang dianut sebagian besar masyarakat pada belahan dunia manapun. Adanya perbedaan gender mengakibatkan lahirnya berbagai bentuk ketidakadilan yang menimpa perempuan. (Humm, 2002:32) berpendapat patriarki ialah suatu sistem yang menindas perempuan melalui tradisi sosial, politik dan ekonomi. Patriarki merupakan kekuatan dominasi laki-laki terhadap perempuan baik di dalam maupun luar rumah. Dengan adanya dominasi ini berimbas kepada cara menilai, memahami dan menggambarkan sesuatu. Hal ini juga terjadi dalam dunia sastra, perempuan dipaksa menilai, memahami dan menggambarkan suatu karya sastra melalui kacamata laki-laki (male oriented). (Showalter, 1985:72)

Dalam kurun waktu yang lama pembuatan karya sastra berada ditangan laki-laki. Pada karyanya tersebut, karakter laki-laki selalu identik dengan pahlawan, sedangkan perempuan dibentuk sesuai gagasan dan fantasi laki-laki. Ideologi patriarki sendiri sesungguhnya telah

muncul lama sekali dalam peradaban manusia, dan dihidupkan secara terus menerus dari generasi ke generasi hingga masuk ke segala ruang lingkup kehidupan manusia. Sementara perempuan dalam sistem patriarki ini selalu dipandang sebagai eksistensi yang rendah, manusia kelas dua yang dapat diatur dan dikendalikan.

Kritik sastra feminis mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan tersebut melahirkan beragam kritik sastra feminis. Elaine Showalter membedakan menjadi dua ragam yaitu *the women as a reader/feminist critics* yang memfokuskan kajian pada citra dan stereotype perempuan dalam karya sastra, pengabaian dan kesalahpahaman dalam kritik sastra sebelumnya, celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki. Yang kedua adalah *the woman as a writer/gynocritics* hanya memfokuskan pada karya-karya sastra para penulis perempuan. (wiyatmi, 2017:16).

Citra perempuan dalam sebuah karya sastra dan pencitraan perempuan oleh pengarang, tidak hanya dilihat dari karya-karya pengarang perempuan dan tokoh feminis perempuan, tetapi dapat juga dilihat dari pengarang laki-laki. Salah satu sastrawan yang cukup terkenal ialah Khalil Gibran. Khalil Gibran sendiri merupakan seorang

sastrawan Arab yang berasal dari Libanon. Ia telah banyak melahirkan berbagai karya sastra yang fenomenal. Tema-tema yang ia muat dalam karyanya tersebut menekankan kepada ketuhanan, keadilan dan kebebasan, cinta tanah air, keluarga, lingkungan hidup dan kemanusiaan. Hal itu ia dapatkan dari pemikiran-pemikiran yang ada di Barat dan Arab.

Dalam beberapa karya yang pernah ia tulis, isu perempuan merepukan salah satunya. Persoalan perempuan-perempuan pada masyarakat Libanon ia angkat dan dijadikan sebuah tema dalam karyanya. Meskipun secara khusus Khalil Gibran bukanlah seorang feminis, namun menurut penulis karya-karyanya menarik untuk diteliti dengan pendekatan kritik sastra feminis. Hal itu berdasarkan bagaimana seorang sastrawan laki-laki dalam menggambarkan perempuan.

كان يجرى كل ذلك والعروس الجميلة
تنظر بعينين كئيبتين الى هذا المشهد مثلما
ينظر الأسير اليأس الى جدران سجنه
السوداء.

Waktu terus berlalu. Dan mempelai wanita yang cantik rupawan mengamati pemandangan ini dengan mata redup, bagai tawanan yang memandang putus asa ke tembok-tembok penjara yang kusam. (Khalil, 1908:64)

Dalam ungkapan tersebut Khalil Gibran mencoba mengungkapkan sedikit tentang tradisi perkawinan

yang dialami kebanyakan perempuan di Arab. Tradisi perkawinan tersebut seringkali bukan terjadi atas kemauan perempuan. Namun kebanyakan ia dinikahkan bukan kepada laki-laki pilihannya. Karena hal itulah yang membuat perempuan tersebut menjadi kecewa dan putus asa. Dalam mengungkapkan rasa kekecewaan tersebut kahlil tidak menyampaikannya secara jelas, namun menggunakan kata-kata mata redup sebagai ungkapan bentuk kekecewaannya. Serta menggambarkan rumah tersebut bagaikan tembok penjara.

Disisi lain seorang pengarang perempuan juga memiliki cara tersendiri dalam menggambarkan perempuan. Salah satu seorang pengarang perempuan dan juga aktivis Feminis yakni nawal El-Sa'dawi. Nawal el-Sa'dawi adalah seorang feminis yang sangat kritis dan berani. Ia lahir di Kafr Tahl, Mesir pada tahun 1931 dari sebuah keluarga terhormat. Disamping dikenal sebagai aktivis feminis, ia merupakan seorang dokter, sosiolog, psikiater, penulis, sastrawan, dan merupakan seorang intelektual di Arab dan Timur Tengah. Selain itu ia juga pernah menerima nobel dan penghargaan dari berbagai negara. Cara nawal menggambarkan sosok perempuan berbeda dengan kahlil gibran, hal ini dapat dilihat dari salah

satu tulisannya yang berjudul Qissatul Fathiyyah Al-Misriyyah.

واسمها فتحية تحمل على كتفها طفلا
رضيعا, وفي يدها طفل آخر في الثالثة من
العمر, يمشي بصعوبة, على وجهها
كدمات حمراء وزرقاء, عيناها سوداوان
متسعتان في نظريه أشبه بالجنون, ترتدي
جلبابا واسعا قديما, وتلف رأسها بطرحة
سوداء.

Ia bernama Fathiya, menggendong bayi di bahunya, dan di tangannya seorang anak berusia tiga tahun berjalan dengan susah payah, dengan memar merah dan biru di wajahnya, matanya hitam lebar, terlihat seperti orang gila, dia mengenakan Jubah tua yang lebar, dan kepalanya terbungkus kerudung hitam. (Nawal, 1998:65)

Jika kahlil Gibran tak terlalu detail dalam memberikan ketertindasan/kekerasan terhadap perempuan, Nawal secara terang-terangan mengatakannya. Hal ini bisa dilihat secara tersurat bahwa ia memiliki memar merah dan biru di wajahnya, yang mana hal tersebut ia dapatkan tidak lain karena sebuah kekerasan yang diterimanya.

Berdasarkan latar belakang yang penulis buat, maka penulis tertarik untuk melihat representasi perempuan dari sudut pandang dua orang penulis yang berbeda, dua cerpen tersebut dikaji melalui sastra banding dengan memanfaatkan teori kritik sastra feminis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan Bagaimana representasi perempuan dalam cerpen *Madj'u Al-Urus* dan *Qissatul Fathiyyah Al-Misriyyah*?

2. KERANGKATEORITIS

Landasan Teori

A. Sastra Banding

Rene Wellek dan Austin Warren menuliskan tentang pengertian sastra perbandingan, yaitu sebagai berikut: 1) sastra bandingan digunakan untuk studi sastra lisan dan cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan sastra tersebut masuk dalam penulisan sastra, dengan kata lain lebih mendekati pada budaya folklor. 2) sastra bandingan adalah hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. 3) studi sastra disamakan dengan studi sastra secara menyeluruh. Jadi, sama dengan sastra dunia, sastra umum, atau sastra universal. (Rene dan Austin, 1990:51)

Basnett dalam Rejo mengatakan bahwa nama sastra banding berasal dari seri antologi Prancis pada tahun 1816 yang berjudul *cours de litterature comparee*". Dalam bahasa Jerman "velgleichende literaturgeschichte" yang terdapat

dalam buku karya Moriz Carriere pada tahun 1854, sedangkan dalam bahasa Inggris diperkenalkan oleh Matthew Arnold pada tahun 1848. Awal mulanya studi sastra banding berasal dari studi bandingan ilmu pengetahuan, kemudian lahir studi bandingan agama, baru kemudian lahir sastra bandingan. (Umar, 2012; damono, 2005:7)

(Ni'mah, 2017: 91-102) mendefinisikan sastra bandingan sebagai studi karya yang membandingkan antara satu karya sastra dengan karya sastra yang lain atau dengan ilmu bidang lainnya. Artinya suatu karya sastra misalnya puisi dapat dibandingkan dengan karya puisi yang lain, atau karya sastra yang lain seperti novel ataupun cerpen, ataupun yang lainnya seperti agama, politik, filsafat, dan lain-lain. Studi sastra bandingan tidak harus

sastra dengan menggunakan sastra bandingan, peneliti harus membaca karya sastra yang akan dibandingkan, kemudian merumuskannya ke dalam kategori pengelompokkan.

Ilmu sastra bandingan merupakan kajian yang digunakan untuk meneliti sastra dalam kerangka supranasional. Ilmu ini terutama mempelajari gejala-gejala sastra konkret yang kait-mengait dalam perkembangan sejarah. Dengan kata lain, sastra bandingan berkiblat pada gejala-gejala atau sebuah fenomena.

(Luxemburg, 186:212) Hal tersebut ditambahkan dengan pendapat dari Suwardi Endaswara yang menuliskan bahwa sastra bandingan adalah salah satu disiplin ilmu di dalam sastra yang khusus mengkaji sastra dunia.

(Sumiyadi, 2012) menyatakan sastra bandingan adalah membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan. Sastra bandingan adalah wilayah keilmuan sastra yang mempelajari keterkaitan antara sastra dan perbandingan sastra dengan bidang lain sebagai ungkapan kehidupan secara universal.

Sastra banding merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak mempunyai teori khusus, namun memiliki kaitan dengan ilmu-ilmu lain. Seperti, filsafat, sejarah, politik, ekonomi dan lainnya. (Damono. 2005:2 ; remak, 1990:1) Terdapat dua aliran sastra banding yang umum diketahui, yakni; aliran Eropa dan aliran Amerika. Pada aliran Prancis sastra banding dipelopori oleh Fernand Baldensperger, Jean-Marir Carre, Paul Van Tiegham, Dan Marius-Francois Guyard. Aliran Prancis ini menekankan perbandingan karya sastra dari negara yang berbeda, sedangkan aliran Amerika disamping membandingkan dua karya sastra

yang berbeda, juga membandingkan karya sastra dengan ilmu lain seperti filsafat, sejarah, ilmu sosial, agama dan bentuk-bentuk seni lainnya. Maka dari itu untuk membandingkan dua karya tersebut penulis menggunakan teori kritik sastra feminis sebagai pisau analisisnya.

B. KRITIK SASTRA FEMINIS

Kritik sastra feminis merupakan salah satu dari ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan membedah suatu karya sastra. Wellek dalam Wiyatmi mengatakan bahwa Secara etimologis kritik berasal dari kata "*krites*" dalam bahasa Yunani yang berarti hakim. Kata kerjanya ialah "*krinein*" (menghakimi). Kata ini juga merupakan dasar dari kata "*criterion*" (dasar penghakiman). Setelah itu dari kata tersebut muncul "*kritikos*" yang berarti hakim karya sastra. (Wiyatmi, 2012:2)

Yoder dalam Sugihastuti menyebut bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan

kita. (Sugihastuti, 2007: 5) Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang.

Culler dalam Sugihastuti menyatakan bahwa batasan umum kritik sastra feminis ialah *reading as women* “membaca sebagai perempuan”. Istilah membaca sebagai perempuan mempunyai pengertian bahwa pembaca sadar terhadap adanya perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra.

kritik sastra feminis meletakkan teori feminisme sebagai dasar pemikiran. Feminisme muncul sebagai akibat adanya prasangka gender. Prasangka gender ini memandang perempuan sebagai makhluk kelas kedua. Pemikiran seperti ini berdasarkan pada anggapan bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan. Lelaki dianggap lebih berperan dalam berbagai kegiatan, dan mempunyai kepentingan lebih besar dari pada perempuan. Perbedaan ini tidak hanya tampak secara lahiriah, tetapi juga dalam struktural sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, kritik sastra feminis merupakan kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan

ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. (Rokhmansyah, 2016:66)

C. CITRA PEREMPUAN

Sugihastuti mengemukakan bahwa citra perempuan ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita. Kata citra wanita diambil dari gambaran-gambaran citraan yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran dan penglihatan, perabaan dan pengecapan tentang perempuan. Citra perempuan dibedakan menjadi dua yaitu citra diri perempuan dan citra sosial. (sugihastuti, 2007:5)

a. Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan ialah keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya, dengan meliputi aspek fisik dan psikisnya. Citra diri perempuan memiliki perwujudan sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya.

Dalam penampilan fisik perempuan dewasa merupakan sosok individu yang mengalami hal-hal khas, yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Misalnya seperti, menstruasi, hamil, dan menyusui anak-anaknya.

Realitas fisik ini pada kelanjutannya menimbulkan mitos tentang perempuan sebagai *mother nature*. Didalam mitos ini wanita diasumsikan sebagai sumber hidup dan kehidupan, sebagai makhluk yang dapat menciptakan makhluk baru dalam artiannya melahirkan anak.

Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Aspek psikis menunjukkan bahwa perempuan memiliki pemikiran-pemikiran untuk berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun di luar dirinya.

b. Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan ialah citra yang memiliki hubungan erat dengan norma-norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan bersosialisasi dengan masyarakat. Citra perempuan dalam aspek sosial terbagi menjadi dua, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Sebagai perempuan ia memiliki citra dalam keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, seorang istri, dan seorang ibu rumah tangga. Sedangkan dalam masyarakat perempuan juga memiliki peran sebagai makhluk sosial, yang mana makhluk sosial sendiri dalam

kehidupannya memerlukan bantuan orang lain.

Kajian Relevan

Kajian terhadap Khalil Gibran dan Nawal El- Sa'dawi telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut:

Pertama, Heni Puji Astutik. 2018. "Melawan Hegemoni Laki-laki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi: Analisis Hegemoni". Penelitian ini mengkaji novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El- Sa'dawi dari segi gambaran fenomena kehidupan Firdaus. Peneliti menganalisis menggunakan teori Hegemoni Gramsci. Sedangkan metode yang penulis pakai adalah metode pembacaan intensif, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian ini adalah bentuk hegemoni tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan (Firdaus) yaitu; kekerasan terselubung yang dilakukan tokoh laki-laki kepada Firdaus, pemerkosaan terhadap tokoh perempuan (Firdaus), tindakan pemukulan dan serangan fisik kepada Firdaus, penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin Firdaus, dan pelecehan seksual yang dialami Firdaus. Sementara itu, bentuk perlawanan tokoh perempuan

terhadap hegemoni tokoh laki-laki yaitu; melawan hegemoni untuk mendapatkan pendidikan, melawan hegemoni untuk mendapatkan perekonomian yang layak, dan melawan hegemoni mendapatkan kehidupan yang layak. (Astuti, 2018)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Insanul Hasan menggunakan teori Sosiologi Sastra Terry Eagleton, untuk menemukan refleksi konflik pertentangan antara kelas proleter dan borjuis dalam antologi cerpen Al-Arwah Al-Mutamarridah. Jenis penelitiannya ialah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menemukan bentuk hubungan sosial yang menyebabkan perjuangan kelas sebagai representasi ideologi marxis diantaranya: alienasi (keterasingan), hak miliki pribadi, dikotomi kelas atas dan bawah, individu dan kepentingan kelas, dan desa utara Lebanon yang memihak kepentingan kelas. (Hasan, 2019).

Selanjutnya, penelitian oleh Riztikha Khairani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter emosi dalam novel Al-Arwah Al-Mutamarridah dengan menggunakan teori David Krech. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menggambarkan tiga

temuan klasifikasi emosi cinta yang terjadi pada Laylāin dalam novel Al-arwāhu Al-Mutamarridah karya Khalil Gibran dengan tema Mađja‘u Al-ūarūsi. Teori David Krech terkait dengan psikologi emosi sastra yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu emosi dasar, yaitu emosi yang berkaitan dengan stimulasi sensorik, emosi yang berkaitan dengan penilaian diri, dan emosi yang berkaitan dengan orang lain. (khairani, 2020)

Penelitian selanjutnya, Syahnina Mustika Solekha. 2020. Skripsi *Representasi Citra Perempuan Muslim Dalam Novel “Perempuan Di Titik Nol” Karya Nawal El Saadawi Ditinjau dari Perspektif Dan Keadilan Gender*. Menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk membedah karya tersebut. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis (*descriptive of analyze research*). Data yang diperoleh peneliti dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes). Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menganalisis data adalah: 1) Membaca dan memahami novel *Perempuan di Titik Nol*. 2 Menganalisis kata demi kata novel *Perempuan di Titik Nol*. 3) Menganalisis novel menggunakan semiotika Roland Barthes. 4) Menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini adalah 1) Dalam novel tersebut perempuan digambarkan dalam 5 kategori kesetaraan dan keadilan gender yaitu, marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, beban ganda. 2) Terdapat diskriminasi dan keteraan terhadap perempuan dimana keduanya dipengaruhi oleh budaya yang menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada kedudukan perempuan serta status sosial antara laki-laki dan perempuan. 3) Pembaca secara langsung dapat memahami denotasi, konotasi dan mitos yang dijelaskan melalui analisis semiotika Roland Barthes. (Solekha, 2020)

Berdasarkan beberapa kajian relevan yang telah dilakukan sejumlah peneliti, penulis dapat menyimpulkan bahwa menggunakan teori Elaine Showalter dalam melihat representasi perempuan akan memberikan prespektif baru. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk melihat representasi perempuan dalam dua cerpen yakni Madja'al 'Urus dan Qissatul Fathiyyah Al-Misriyyah

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Sukmadinata, 2007: 60-61) yakni menjalankan prosedur

penelitian secara kualitatif serta menampilkan data berupa gambaran sejelas mungkin tentang konsep feminisme dalam cerpen Madj'u Al-'Urus dan Qissatul Fathiyyah Al-Misriyyah. Dengan Menggunakan metode penelitian kualitatif penulis mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji dengan pengamatan dan bersifat deskriptif, yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda dengan memberikan pemahaman lebih luas. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan menghimpun data-data berupa dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian atau mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan dengan penelaahan kritis dan mendalam untuk memecahkan suatu masalah.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini mengambil data dari naskah cerpen madja'u Al-'Urus dan cerpen Qisstul Fathiyyah Al-Misriyyah berupa kata, frasa dan kalimat yang menjadi data primer. Sedangkan sumber data skunder diambil dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini

Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Maka dari itu

teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah pengumpulan data literer, yakni mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan objek pembahasan yang dimaksud (Suharsimi, 1990: 124). Selama mengumpulkan data penelitian dengan teknik tersebut, peneliti selalu membuat catatan, yang meliputi catatan deskriptif dan catatan reflektif

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu menganalisis informasi dalam dokumen secara detail untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam karya sastra (Suwardi, 2008: 160). Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik milik Miles dan Huberman yang dikutip dari Sugiyono, yaitu: (Sugiyono, 2009: 247-252) Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Representasi Perempuan Dalam Cerpen Fathiyyah Al-Misriyyah Dan Madj'u Al-'Urus

a) aspek fisik

وقد طلق أبي أمي؛ لأنها أنجبت له أربع بنات، وكان يريد ولدا ذكرا ليساعده في التجارة، ويرعى الحمارة التي يتجول بها في القرى والعزب.

“Ayahku menceraikan ibuku; Karena dia melahirkan empat anak perempuan, karena dia ingin anak laki laki untuk membantunya dalam perdagangan, dan untuk merawat keledai yang dia jalani di desa-desa dan perkebunan”. (Nawal, 1998:66)

ثم قامت الصبايا برقطن و يتمايلن بقامات
تلاحق مقاطيع اللحن مثلها تتابع الأغصان
اللينة مجارى هبوب النسيم.

Beberapa gadis remaja maju membawakan tarian lenggak-lengkok seiring dengan nada lagu, tak ubahnya dahan-dahan kecil yang menggeluk-liuk mengikuti hembusan semilir angin. (khalil, 1908:63)

Nawal sendiri dalam menggambarkan perempuan dari segi aspek fisik yakni perempuan merupakan seorang yang hamil, melahirkan, dan menyusui. Ia mengatakan secara langsung bahwa ciri-ciri perempuan seperti itu. Berbeda dengan Nawal, Kahlil Gibran dalam merepresentasikan perempuan yakni sosok yang memiliki keindahan tubuh, hal-hal yang identik dengan perempuan yakni berupa keindahan. Dalam menggambarkan tersebut kahlil lebih menggunakan bahasa-bahasa perumpamaan (majas).

b) Aspek Psikis

واسمها فتحية تحمل على كتفها طفل رضيعا، وفي يدها طفل آخر في الثالثة من العمر، يمشي بصعوبة، على وجهها كدمات حمراء وزرقاء، عيناها سوداوان

متسعتان في نظره أشبه بالجنون، ترندي
جلبًا واسعًا قديمًا، وتلف رأسها بطرحة
سوداء.¹

“Ia bernama Fathiyyah, menggendong bayi di bahunya, dan di tangannya seorang anak berusia tiga tahun berjalan dengan susah payah, dengan memar merah dan biru di wajahnya, matanya hitam lebar, terlihat seperti orang gila, dia mengenakan Jubah tua yang lebar, dan kepalanya terbungkus kerudung hitam” (nawal, 1998:65)

كان يجرى كل ذلك والعروس الجميلة
تنظر بعينين كئيبتين الى هذا المشهد مثلما
ينظر الأسير اليانس الى جدران سجنه
السوداء.²

Mempelai wanita yang cantik rupawan mengamati pemandangan ini dengan mata redup, bagai tawanan yang memandang putus asa ketembok-tembok penjara yang kusam. (khalil, 1908:63)

Dari segi aspek psikisnya Nawal menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah, ia mengalami tindak kekerasan hingga membuatnya menjadi seperti orang gila. Akibat dari kekerasan itu iya gambarkan secara jelas dalam hal ini; berjalan dengan susah payah, memar diwajahnya dan mata hitam lebar. Sedangkan Kahlil Gibran tak menjelaskan secara detail akibat dari kekerasan yang ia alami. Ia hanya memperlihatkan matanya yang redup

²جبران خليل جبران، 1908. الارواح المتمردة.
دار العرب. ص 64

hingga seperti tawanan yang memnadang putus asa saja.

أخرجت من جيب جلبابها سكينًا يشبه
مطواة «قرن الغزال» وقالت بصوت
مرعب: سأقتل أبي وأدخل السجن، وجئت
لأترك طفلي هنا في جمعية تضامن
المرأة، فليس لي أحد في هذه الدنيا،
وقادني بعض أهل الخري إليكم، وقالوا
إنكم تدافعون عن النساء المقهورات.

“Dia mengeluarkan pisau dari saku jubahnya yang menyerupai pisau lipat "tanduk rusa", dan berkata dengan suara yang menakutkan: aku akan membunuh ayah ku dan masuk penjara, dan aku datang untuk meninggalkan anak ku di sini di Asosiasi Solidaritas Wanita, karena aku tidak punya siapa-siapa di dunia ini, dan beberapa orang baik menuntun aku kepada Anda, dan mengatakan bahwa Anda membela wanita yang tertindas. (nawal, 1998: 65)

ولزت العروس إلى حبيبها وألقت شفتيها
على شفتيه الباردين وخرجت هذه
الكلمات المتقطعة مع أنفاسها الأخيرة.

Pada saat itu pula mempelei wanita mengangkat pisaunya ke atas, dan seperti orang dahaga yang mendekatkan gelas air kebibirnya, ia menghujamkan belati itu ke dadanya sendiri. (khalil, 1908:65)

Nawal dan kahlil sama-sama menggambarkan bentuk keberanian yang diperlihatkan oleh perempuan. Yang mana keduanya sama-sama berani untuk menghunuskan sebuah pisau kepada orang yang dibencinya. Namun yang menjadi perbedaannya

yakni kalau tokoh perempuan dari nawal tak dijelaskan secara detail apakah pisau tersebut benar-benar sampai membunuh orang itu, sedangkan kahlil menampakkan hal tersebut, yang mana sang perempuan menghujamkan belati itu ke dadanya sendiri. Keduanya juga memperlihatkan bahwa walaupun setelah perempuan tersebut menusukkan pisaunya ia tak menyesali perbuatannya.

c) Aspek sosial

وقد تطوعت محامية من عندكم للدفاع عنها، لكنني عشت حياة أبشع من حياة «رابعة» التي أعلنت أنها لم تقتل زوجها إلا بعد أن قتلها ألف مرة من قبل.

“Seorang pengacara dari asosiasi Anda mengajukan diri untuk membelanya, sedangkan aku menjalani kehidupan yang lebih buruk daripada kehidupan Rab'a, yang sebelumnya menyatakan bahwa dia belum disebut membunuh suaminya sampai dia membunuhnya seribu kali”. (nawal, 1998:66)

انا أبقى هنا أيها الكافر الأعشى وانا أحرسهما حتى يجيء الفجر وأنا أحفر لهما قبراً تحت هذه الأغصان المتدلّية. فإن منعمت عنى محفراً مزقت صدر الارض باصابعى، وان ربطتم ساعدى حفرته باسناني.

Aku akan tetap di sini hai orang-orang kufur buta. Aku akan menjaga keduanya hingga fajar menyingsing. Aku akan menggali kubur di bawah dahan-dahan rindang ini. Kalau kalian tidak memberikan kapak, aku akan merobek dada bumi ini dengan jari-

jariku. Kalau kalian mengikat tanganku aku akan menggalkinya dengan gigiku. (khalil, 1908:79)

Berdasarkan aspek sosialnya perempuan sama-sama dibantu oleh orang yang peduli dengan kondisi mereka. Pada kisah Nawal tokoh perempuannya dibantu oleh pria dari sebuah asosiasi yang menanangi masalah-masalah perempuan. Seorang pengacara tersebutlah yang mengajukan dirinya dalam mengurus persidangan tokoh perempuan itu. Pada cerpen Kahlil tokoh perempuan juga mendapatkan bantuan. Namun bantuan tersebut datang dari seorang perempuan, yang mana perempuan itu rela menggalikan kubur dari mempelai wanita dan kekasihnya hanya dengan tangan dan giginya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang ditulis oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Citra Diri Perempuan dari aspek fisik yang tergambar dalam cerpen Fathiyyah Al-Misriyyah seorang perempuan yang telah dewasa diperlihatkan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu secara biologis yakni dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan dalam cerpen Madj'u Al-'Urus perempuan digambarkan sebagai sosok yang suka memamerkan bentuk tubuhnya. Dari segi aspek psikisnya perempuan

merupakan sosok yang lemah, ia mengalami tindak kekerasan hingga membuatnya menjadi seperti orang gila. Sedangkan Kahlil Gibran tak menjelaskan secara detail akibat dari kekerasan yang ia alami. Berdasarkan aspek sosialnya perempuan sama-sama mendapatkan bantuan dari orang lain.

REFERENSI

- Damono, Djoko Sapardi. 1994. *Sastra, Politik, dan Ideologi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Damono, Djoko Sapardi. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Damono, 2005
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo
- Hasan, Insanul . 2019. *Sastra sebagai Medium Perlawanan: Telaah Sosiologi Sastra Marxis dalam Antologi Cerpen Al-Arwāh Al-Mutamarridah karya Khalil Jibran*, Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Vol. 11, No. 2, Des 2019
- Heni Puji Astutik. 2018. Skripsi, *Melawan Hegemoni Laki-laki dalam Novel Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi: Analisis Hegemoni. Universitas Diponegoro Semarang, 2018
- Kufafiy, Muhammad Abd Al-Salam. 1972. *Al-Adab Al-Muqaran*. Beirut, Dar Al-Nahdhah Al-Arabiyyah.
- Jan Van Luxemburg, dkk., *Pengantar Ilmu Sastra*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 212
- Ni'mah, E. (2017). Pandangan Nasionalisme dalam Puisi Maḥmūd Darwisy Dan Rendra dalam Analisis Sastra Banding. *An-Nas : Jurnal Humaniora*, 2(1), 91–102.
- Nida, Thaha. 1970. *Al-Adab Al-Muqaran*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Riztikha Khairani. 2020. ‘Analisis Klasifikasi Emosi Cinta Tokoh Laylā Dalam Novel Al-Arwāhu Al-Mutamarridah Karya Khalil Gibran (Kajian Psikologi Sastra)’’ *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 2 No. 2, Juli 2020
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm, 171
- Showalter, Elaine. 1985. *Toward a feminist poetc*. Dalam *elaine showalter. The new feminist criticism. New york pantheun book*.
- Solekha, Syahnina Mustika, 2020. Skripsi “Representasi Citra Perempuan Muslim Dalam Novel Perempuan Dititik Nol Karya Nawal El-Sa’dawi Ditinjau Dari Perspektif Kesetaraan Dan Keadilan Gender. Salatiga: IAIN Salatiga.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Umar, Rejo. 2012. *Sejarah, Perkembangan dan Fokus Kajian Sastra Bandingan* [online] tersedia: <http://www.Jendela.sastra.Com/wawasan/essay/sejarah-perkembangan-fokus-kajian-sastra-bandingan>. [http://book.google.co.id. [9 juni 2021]

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.